

MENGUAK STRATIFIKASI SOSIAL KYAI, HAJI, DAN ULAMA

Sukarno

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstract

Human being is equal before Allah, except because of one's piety (taqwa). But in social life, human being is different and stratified into several degree. Social stratification happens in society because everyone has different ability in accessing dimension, privilege, prestige, and status.

This article aims to give some explanation about the phenomena of hajji, Moslem scholar (Ulama') and Kyai from the economic, power and status perspectives. When these social phenomena in Moslem society are analyzed with social stratification theory, they will explain the character of social change in our society in general.

The conclusion suggests that (1) Haji is an achieved status because of existence of economic wealthy, and the Moslem society perceive someone who own the hajji title as an ordinary citizen, because hajji is a religious obligation and the fifth pillar of Islam; (2) Kyai is achieved status, social stratification transformation, and vertical social mobility. This title is given to someone who has expertise in religious knowledge and become the exemplar of the society. Kyai is an informal and non-formal leader who reaches respectable status and power in society, and economically become the wealthy class; and (3) Title ulama (Moslem scholar) is an achieved status because of religious piety and intellectuality. He obtain honored place in society, and also has formal and non-formal power, and pertains to an higher economic class.

Key words : *Haji, Kyai, Ulama (moslem scholar), dan Stratifikasi sosial*

Pendahuluan

Meskipun ketidaksamaan dan stratifikasi sosial merupakan ciri penting dan universal dalam kehidupan masyarakat, namun tidak cukup banyak analisis dilakukan dalam kehidupan masyarakat secara komprehensif. Masyarakat Indonesia dengan ciri multikultural merupakan sebuah contoh yang menarik untuk dikaji dari sisi perkembangan evolusi, mulai dari awal sampai pada kehidupan yang modern. Pengaruh kebudayaan

Islam yang berkembang di pedesaan maupun perkotaan telah melahirkan berbagai dinamika kehidupan, termasuk bagaimana keberagaman dan stratifikasi sosial dalam masyarakat terbentuk.

Fenomena haji, kyai, dan ulama dalam masyarakat muslim dapat dianalisis dengan stratifikasi sosial dengan harapan fenomena sosial itu dapat menjelaskan karakter perubahan sosial dalam masyarakat secara umum. Jika secara normatif dalam agama Islam telah disebutkan bahwa stratifikasi sosial tidak terhindarkan, maka apakah dalam kenyataan sosial di masyarakat juga demikian? Dalam perspektif fungsional apakah stratifikasi yang berkaitan dengan fenomena haji, kyai, dan ulama akan memainkan peran dalam membentuk integrasi masyarakat; ataukah akan menimbulkan konflik dalam masyarakat; ataukah akan menjadi salah satu penggerak dalam perubahan sosial dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat pedesaan.

Secara teoretis, dalam inti ajaran agama Islam, memang semua manusia dapat dianggap sederajat. Namun demikian, secara empirik, sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial, tidaklah demikian adanya. Perbedaan atas lapisan masyarakat merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat (Soekanto, 2002: 230). Semua masyarakat mempunyai karakteristik ketidaksamaan sosial atau perbedaan antar individu dalam derajat prestise dan pengaruh sosial. Dalam perkembangan peradaban manusia ternyata semakin banyak masyarakat yang melampui jenjang ketidak samaan sosial tersebut, sehingga terjadi stratifikasi sosial atau terjadi hirarki stratifikasi sosial yang turun temurun dan mempunyai perbedaan tingkat kekuasaan sosial disertai hak-hak istimewa.

Meski Islam menilai hakekatnya semua manusia itu sama atau sederajat di hadapan Allah - hanya taqwa saja yang membedakan mereka, akan tetapi dalam kerangka peran dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi terutama dalam konteks menjalin hubungan antar sesama manusia (*hablumminannas*) terjadilah polarisasi peran dan fungsi sehingga menempatkan seseorang pada posisi yang berbeda dengan lainnya. Dengan demikian, dalam proses sosial selanjutnya terjadilah stratifikasi sosial. Pada masyarakat Islam di Indonesia yang terwadahi dalam berbagai organisasi kemasyarakatan Islam dikenal beberapa posisi sosial antara lain : kyai - belakangan dengan pengembangannya pada kyai khosh - kyai kaum, haji dan ulama`.

Kyai (terlebih lebih kyai khosh) di kalangan masyarakat Islam tradisional Jawa. merupakan tokoh keagamaan kharismatik. Para Kyai dipandang sebagai seorang penganut agama yang sangat taat, memiliki ilmu agama yang sangat luas, dan menunjukkan perilaku yang sangat patut diteladani. Di Jawa Barat, mereka disebut "Ajengan" dan di Sumatera Barat mereka disebut "Syekh". Sebagai pemimpin agama yang secara tradisional berasal dari suatu keluarga yang berpengaruh, kyai merupakan faktor pemersatu dalam tatanan

sosial masyarakat.

Kyai menduduki posisi sentral dalam masyarakat pedesaan dan mampu mendorong mereka untuk bertindak kolektif. Dia mengambil peran sebagai poros hubungan antara ummat dengan Tuhan. Pandangan sebagian besar pengikutnya, kyai adalah contoh muslim ideal yang mereka ingin capai. Kyai adalah seorang yang dianugerahi pengetahuan dan rahmat Tuhan.

Kajian berikut ini mencoba mengetengahkan aspek-aspek stratifikasi sosial dalam masyarakat Islam yakni dengan penekanan kasus pada posisi, peran dan fungsi kyai dan hubungannya dengan stratifikasi sosial. Selain itu, kajian ini mencoba menganalisis proses transformasi stratifikasi sosial kyai yang cenderung banyak terjadi sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan orientasi sosial masyarakat.

Masyarakat majemuk Indonesia telah menggelinding seperti bola salju, membawa kepada sebuah perubahan yang multidimensi. Kajian fenomena haji, kyai, dan ulama ini diharapkan akan mampu memberikan tambahan penjelasan tentang aspek-aspek penting dalam stratifikasi sosial. Tulisan ini berusaha untuk melakukan analisis stratifikasi sosial, dengan melakukan sintesis pendekatan agama dengan sosiologi. Khusus tentang ketidaksamaan dan stratifikasi dicoba untuk dikombinasikan dengan teori pertukaran, baik pada teori pertukaran tingkat individu maupun pada pertukaran yang makro.

Stratifikasi Sosial

Konsep Umum Stratifikasi Sosial

Ada sebuah pertanyaan yang menarik, yaitu berasal darimana dan kapan mulai timbul stratifikasi dalam masyarakat? Sejak lama Aristoteles sudah menyinggung hal ini dengan menyatakan bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu, adanya kelompok yang kaya sekali, yang melarat dan yang berada di tengah-tengahnya. Kemudian Sorokin mengenalkan stratifikasi sosial dan menyatakan bahwa sistim berlapis-lapisan itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Selama di dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka akibat penghargaan itu merupakan awal mula adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Pelapisan masyarakat dapat terbentuk dari sebuah proses perkembangan masyarakat atau sengaja disusun untuk mencapai tujuan tertentu bagi sebuah individu atau kelompok masyarakat (Soemardjan, 1964).

Sanderson (2003) menyatakan bahwa ketidaksamaan dan stratifikasi merupakan dua konsep yang berbeda, namun keduanya merupakan hal yang universal dalam masyarakat manusia. Ketidaksamaan sosial berkenaan dengan adanya perbedaan derajat dalam pengaruh atau prestise sosial antarindividu dalam suatu masyarakat tertentu. Dua segi penting tentang ketidaksamaan adalah: (1) ketidaksamaan sosial hanya mengenai

pengaruh individu dalam pengaruh sosial. Ketidaksamaan bukan merupakan fenomena derajat kekuasaan atau kekayaan, dan (2) ketidaksamaan sosial mengimplikasikan ketidaksamaan individu, bukan antar suatu kelompok yang berlainan (2003 :145).

Berbeda dengan ketidaksamaan sosial, stratifikasi sosial berkenaan dengan adanya dua atau lebih kelompok-kelompok bertingkat (*ranked group*) dalam suatu masyarakat tertentu, yang anggota-anggotanya mempunyai kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise yang tidak sama pula. Definisi ini terpengaruh oleh pemikiran Freid, yang inti dasarnya bahwa, stratifikasi sosial berkaitan dengan perbedaan akses dalam memanfaatkan sumberdaya. Kedua, stratifikasi melibatkan kelompok, bukan individu. Stratifikasi yang bersifat turun-temurun ini jelas melahirkan ketidaksamaan.

Sanderson menyatakan bahwa stratifikasi ini berkaitan dengan perjalanan evolusi suatu masyarakat. Pada masyarakat pemburu dan peramu, maupun dalam masyarakat hortikulturan sederhana belum menunjukkan adanya stratifikasi. Sementara itu pada tahapan hortikultura intensif mulai muncul stratifikasi dalam masyarakat. Pada tahapan evolusi agraris telah terjadi sebuah stratifikasi yang sangat nyata. Dalam masyarakat industri, stratifikasi sosial menjadi sangat jelas, baik yang terjadi pada masyarakat sosialis maupun kapitalis. Meskipun idiologi dasar masyarakat sosialis adalah komunalisme (sama rasa sama rata), namun kenyataannya stratifikasi sosial tetap tidak terhindarkan.

Sanderson mencoba membingkai stratifikasi ini dengan tiga teori, yaitu : pertama teori evolusionisme-fungsional Parson, yang menyatakan munculnya stratifikasi karena adanya kapasitas adaptif yang berbeda dan secara fungsional stratifikasi diperlukan. Kedua, Lenski menyatakan bahwa surplus produksi ekonomilah yang menyebabkan berkembangnya stratifikasi. Ketiga disampaikan adanya teori kelangkaan, yang menyatakan bahwa penyebab utama timbulnya stratifikasi adalah tekanan jumlah penduduk

Sementara itu menurut Collins, dalam Ritzer dan Goodman dinyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah sebuah institusi yang menyentuh begitu banyak ciri kehidupan, seperti kekayaan, politik, karier, keluarga, klub, komunitas, dan gaya hidup. Collins memberikan kritik kepada dua teori besar (fungsionalis dan teori Marxian) yang gagal di dalam menjelaskan stratifikasi. Dalam hal ini Collins lebih mengarahkan kepada terbentuknya teori stratifikasi konflik dengan bertitik tolak pada analisis Marxian, namun analisisnya lebih diwarnai oleh etnometodologi (2005: 163).

Konsep Normatif dalam Agama Islam

Allah dalam menjadikan manusia sebagai penguasa (khalifah) di bumi, tidak hanya sekedar menjadikannya penguasa, tetapi juga untuk mengikuti jalan Allah, jalan yang menjamin kebahagiaan manusia seluruhnya. Hal itu karena tanpa mengikuti jalan

Allah tersebut, mereka akan tersesat dan akan menghadapi kesukaran dan siksaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Jalan Allah adalah jalan yang benar, jalan yang menjamin kebahagiaan sempurna bagi kehidupan manusia, jalan yang tidak akan membawa kehidupan dalam kesukaran dan siksaan.

Q.S. 6:166 menunjukkan jaminan Allah bahwa dalam fase perkembangan manusia menjalankan fungsinya sebagai penguasa di bumi, terjadi proses stratifikasi sosial. Dalam hal ini sebagian mereka berbeda derajatnya dengan sebagian yang lain. Hal itu hanya sebagai ujian dari Allah, karena Allah bermaksud menguji manusia. Ujian itu bertumpu pada masalah apakah manusia tetap mengembangkan kepribadian, kebudayaan, masyarakat, dan peradabannya sesuai dengan jalan Allah atau menyimpang dari jalan Allah. Kepada mereka yang mengembangkan sejarahnya sesuai dengan jalan Allah, Allah menjanjikan kebahagiaan bagi kehidupan mereka dan begitu pula sebaliknya. Allah menjadikan manusia sebagai khalifah dengan memberikan kewajiban dan bukan hak. Manusia diwajibkan terlebih dahulu mewujudkan kehidupannya menurut jalan Allah (Q.S. 51:56), yaitu mengabdikan diri kepada-Nya dalam konteks kehidupan pribadi, masyarakat, dan bernegara menurut jalan Allah. Hal ini terlebih dahulu harus dilakukan manusia. Hak manusia adalah kebahagiaan, tetapi hak tersebut merupakan konsekuensi yang datang kemudian setelah manusia menjalankan kewajiban menurut jalan Allah.

Tanpa menunaikan kewajiban, yaitu mewujudkan suatu tata kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara menurut tata kehidupan yang telah digariskan Allah, manusia tidak akan mendapatkan haknya untuk menikmati kebahagiaan yang dijanjikan Allah, baik kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat.

Ekonomi

Setiap muslim dianjurkan untuk menjaga diri jangan menjadi fakir, karena kefakiran akan mengancam kedudukan seorang muslim terlepas dari sistem pelapisan dan menjadi kafir. Sebagaimana hadis berikut:

"Hampir-hampir kefakiran itu mendekatkan seorang kepada kekafiran" (Hadist riwayat Abu Na'im).

Sistem pelapisan sosial yang terbuka dikenal dengan sistem kelas. Pada umumnya sistem ini berdasar ekonomi dan sosial. Islam mengakui orang yang menduduki kelas yang berhasil di bidang ekonomi adalah atas jasa yang lemah.

Sebagaimana hadist berikut:

"Sesungguhnya kamu sekalian itu diberi pertolongan dan diberi rizki (oleh Allah) dengan sebab adanya golongan lemah di antara kamu sekalian" (Al-Hadis)

Oleh karena itu Islam memandang bahwa pada harta orang kaya tertitip hak orang lemah, sehingga setiap tahun perlu dibersihkan dalam bentuk pembayaran zakat, yang

dibayarkan oleh orang kaya yang telah mencapai nisab kepada orang lemah (mustahiq zakat). Sebagaimana firman Allah:

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Q.S. 9:103).

Untuk mencapai kedudukan yang baik dalam kelas masyarakat, yang sebagian berdasar ekonomi, Islam memberikan dorongan agar orang berbuat jujur dan kerja keras. Beberapa buah hadist mengenai hal itu sebagai berikut:

"Pedagang yang jujur lagi amanah adalah bersama-sama para Nabi, orang-orang yang benar dan orang-orang yang syahid" (Hadist riwayat Turmudzi dan Hakim).

"Tidak ada makanan yang lebih baik bagi seseorang melainkan apa yang dihasilkan dari karya tangannya sendiri dan bahwasanya Nabi Allah Daud makan dari hasil karyanya" (Hadist riwayat Bukhari, Abu Daud, Nasa'i dan lainnya).

"Barangsiapa menjadi lelah pada malam hari, karena mencari penghidupan yang halal, maka terampuni dosanya" (Hadist riwayat Ibnu 'Asakir)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, pelapisan masyarakat yang mengenal kelas berdasar ekonomi, apabila hal itu dilakukan dengan baik sesuai dengan tuntutan agama akan mempunyai pengaruh pada kedudukan sosial yang tinggi dipandang dari anggota masyarakat maupun dari Allah SWT.

Status

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kedudukan yang tinggi dibanding dengan makhluk yang lain. Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, sebagaimana tercantum dalam firman-firman Allah yang berbunyi:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak Adam... dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan" (Q.S. 17:70).

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (Q.S. 95:4)

Namun demikian, martabat manusia dapat menjadi yang serendah-rendahnya, apabila ia tidak beriman dan beramal shaleh, sebagaimana firman Allah SWT pada surat ath-Thin 95: 5-6 :

"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh..." (Q.S. 95:5-6).

Manusia sebagai makhluk sosial, posisi atau kedudukannya diantara manusia

yang lain dalam pandangan Islam ditentukan oleh hal-hal yang diperolehnya sebagai hasil proses belajar yaitu keimanan dan amalnya. Status sosial yang diperolehnya adalah berdasar status yang diupayakan dengan ikhtiar (*Achieved status*). Islam lebih menghargai hal-hal yang diperoleh dengan ikhtiar.

Ajaran Islam yang menghargai *achieved status* tidak berhenti pada mendorong manusia untuk memanasifestasikan iman dalam bentuk takwa, tetapi lebih jauh lagi mendorong manusia untuk beramal, sebagaimana dipertegas pada firman Allah SWT:

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh" (Q.S. 103:2-3).

Amal sebagai perilaku manusia yang dapat diamati oleh anggota masyarakat, sebagai hasil ikhtiar belajar dari lingkungannya dapat menentukan kedudukan sosial yang tinggi dalam ajaran Islam. Amal ini haruslah yang baik atau 'amal shaleh.

Status sosial yang tinggi yang dimiliki oleh seseorang karena ketakwaan dan amal shalehnya akan memungkinkan pelaksanaan tugas-tugas yang dibebankan Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" (Q.S. 2:30)

Manusia secara keseluruhan menerima status yang tinggi dan mulia dari Allah sebagai khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya. Status yang diterima karena penugasan ini disebut *assigned status*. Sebagaimana diterangkan di atas, Islam mendorong diperolehnya status yang diperjuangkan berdasarkan prestasi. Hal ini perlu untuk menunaikan tugas sebagai khalifah yang baik. Islam kurang memberikan peluang terhadap status sosial yang diterima oleh kelahiran, *ascribed status*. Apa yang diterima oleh kelahiran perlu dibina dengan belajar dari lingkungannya. Islam memandang setiap orang mempunyai potensi.

Dengan demikian peranan yang perlu dilakukan meliputi hubungannya terhadap penciptanya yaitu Allah SWT dan terhadap sesama manusia. Hubungan yang pertama disebut *hablun minallah* dan yang kedua disebut *hablun minannas*.

Kewajiban manusia terhadap yang menciptakannya adalah hubungan memperhambakan diri atau menyembah, sebagaimana dilukiskan dalam firman-Nya:

"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah (Ka'bah) ini. Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan" (Q.S. 103:3-4).

Peranan manusia dalam menjaga hubungan yang seimbang terhadap Allah dan sesama manusia untuk kepentingan hidup di akhirat dan dunia dilukiskan dengan indah dan jelas sebagaimana difirmankan dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut:

"Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Q.S. 28:77).

Kemudian firman-Nya lagi dengan penyebutan kelompok sasaran yang lebih terperinci, sebagai berikut:

"Kamu sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan satupun dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang karib dan tetangga yang bukan karib, teman sejawat, orang musafir dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak mengasihi orang yang sombong dan bermegah-megahan" (Q.S. 4:36).

Peranan sosial manusia terhadap sesama misalnya terhadap ibu-bapak yang telah berjasa pada dirinya, mempunyai sifat hubungan timbal balik. Namun terhadap yang memerlukan, terutama yang lemah misalnya anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang musafir, diperintahkan pula kepada umat Islam untuk berbuat baik tanpa pamrih.

Kekuasaan

Pelapisan sosial dalam masyarakat merupakan ciri masyarakat yang teratur. Islam mengakui adanya pelapisan masyarakat sebagaimana firman Allah di bawah ini:

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat. Untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S. 6:165).

Peringatan Allah SWT kepada mereka yang menduduki lapisan masyarakat di atas, bahwa kedudukan yang tinggi merupakan ujian dan perlu diperhatikan. Sebab kegagalan sering dialami oleh mereka yang tidak berhati-hati menghadapi ujian ini.

Islam memandang mereka yang menduduki lapisan di atas adalah karena memiliki sifat-sifat yang utama. Mengenai hal ini, Islam menilai tinggi terhadap iman dan ilmu. Siapa yang memiliki keduanya tempatnya pada lapisan atas, sebagaimana firman Allah SWT:

"Niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat" (Q.S. 58:11).

Sebagai dasar terjadinya sistem berlapis, Islam mengenal nilai-nilai yang dihargai, misalnya dalam aspek tertentu, jenis kelamin laki-laki dihargai satu derajat

lebih dari wanita, sebagaimana firman Allah SWT:

"Dan untuk laki-laki ada kelebihan satu derajat dari perempuan. (Q.S. 2:228) Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebgaiian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka" (Q.S. 4:34).

Namun demikian, tidaklah menutup kemungkinan munculnya pemimpin-pemimpin dalam masyarakat Islam dari kalangan kaum wanita. Sebagai contoh dikenal Siti Aisyah yang berkedudukan sebagai panglima perang dan nama-nama besar wanita muslim yang memimpin masyarakat di kala perang maupun damai.

Untuk menghadapi kemungkinan itu, Allah SWT berfirman agar umat Islam tidak beriri hati, sebagaimana tercantum dalam kitab suci al-Qur'an:

"Jangan kamu iri hati, karena Allah melebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Untuk laki-laki ada bagian yang dikerjakannya, dan untuk perempuan ada bagian dari usaha yang dikerjakannya. Kamu mintalah kepada Allah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tiap-tiap sesuatu" (Q.S. 4:32).

Mobilitas Sosial

Islam menganjurkan agar orang senantiasa melakukan ikhtiar yang aktif untuk meningkatkan keadaan dirinya, sehingga mampu menduduki yang lebih baik dalam pelapisan masyarakat. Perhatikan firman Allah SWT sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Q.S. 13:11).

Fenomena Haji, Kyai, dan Ulama dalam Masyarakat Muslim Perspektif Ekonomi

Haji

Seseorang yang mendapat gelar haji (disingkat dengan H) atau hajjah (disingkat dengan Hj) karena mereka telah menunaikan ibadah haji. Pergi haji adalah berkunjung ke tanah suci, untuk melaksanakan serangkaian amal ibadah sesuai dengan syarat rukun yang telah ditentukan. Ibadah haji merupakan rukun Islam yang ke lima. Ditetapkan sebagai kewajiban sejak tahun ke lima Hijriyah bagi orang-orang yang mampu atau kuasa.

Gelar haji merupakan status yang bisa diraih oleh seorang muslim (*achieved status*). Status tersebut dapat diraih karena seseorang memiliki kemampuan secara ekonomis untuk membiayai dirinya untuk menunaikan ibadah haji.

Kyai

Kyai di kalangan masyarakat Islam tradisional Jawa merupakan tokoh keagamaan kharismatik. Sebagai pemimpin agama yang secara tradisional berasal dari suatu keluarga yang berpengaruh, kyai merupakan faktor pemersatu dalam tatanan sosial masyarakat.

Kyai menduduki posisi sentral dalam masyarakat pedesaan dan mampu mendorong mereka untuk bertindak kolektif. Dia mengambil peran sebagai poros hubungan antara ummat dengan Tuhan. Pandangan sebagian besar pengikutnya, kyai adalah contoh muslim ideal yang mereka ingin capai. Dia seorang yang dianugerahi pengetahuan dan rahmat Tuhan.

Kyai secara ekonomi pada umumnya adalah masyarakat yang cukup mampu di masyarakat sekitarnya karena dengan kemampuan ekonominya ia mampu mendirikan pesantren lengkap dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan santri.

Ulama

Ulama adalah bentuk jamak kata *alim*, artinya orang berilmu. Dalam pengertian asli, yang dimaksud dengan ulama adalah para ilmuwan baik di bidang agama, humaniora, sosial dan kealaman. Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian ini menyempit dan hanya dipergunakan untuk ahli agama Islam.

Tidak semua orang atau kyai memperoleh gelar ulama. Hal ini disebabkan karena ulama, secara otomatis adalah pandai dalam bidang agama. Agar menjadi pandai tentunya dia harus banyak menuntut ilmu baik di dalam negeri maupun di luar negeri, orang menuntut ilmu di dalam maupun di luar negeri, sudah pasti membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan tentunya hanya dari keluarga yang mampu saja yang bisa melaksanakannya. Selain itu dia mendapat pengakuan dari pemerintah Indonesia maupun negara asing, memperoleh pengakuan dari masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia terkait keahliannya dalam bidangnya, misalnya Quraysh Syihab alim dalam bidang Tafsir, Azhar Basyir (alm), Mantan PP Muhammadiyah, alim dalam bidang fiqh, dan lain sebagainya.

Prespektif Status dan Peran

Haji

Seseorang yang telah menyandang gelar haji diharapkan mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan mampu memerankan diri sebagai seorang muslim yang sempurna (insan kamil) wujud ketaqwannya kepada Allah dan menjadi teladan muslim yang lain, akan tetapi dalam realitanya ada seseorang yang telah menyandang haji namun perilakunya tidak mencerminkan sebagai seorang muslim saleh, namun perilakunya cenderung fasik, tentunya perilaku seperti itu tidak diharapkan oleh masyarakat dan bahkan akan mendapat azab dari Tuhan.

Bagi orang yang memiliki gelar haji, di mata masyarakat, mereka adalah termasuk golongan yang tinggi status sosialnya dalam masyarakat dibandingkan orang lain yang belum haji, karena pada umumnya orang yang mampu melaksanakan ibadah haji adalah orang yang memiliki kemampuan secara ekonomis.

Kyai

Gelar kyai merupakan status yang bisa diraih oleh orang Islam (*achieved status*), karena berkat ilmu agama yang dimilikinya. Orang yang memiliki ilmu dihadapan Allah derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan manusia yang tidak memiliki ilmu, tentunya orang yang berilmu dan beriman. Masyarakat memberikan gelar pada seseorang dengan gelar kyai karena yang bersangkutan adalah muslim terpelajar, perilakunya mencerminkan *akhlaqul karimah* dan bisa diteladani, memimpin masyarakat untuk mewujudkan *baladatan thoyyibatun wa robbun ghofur*. Memang dalam realita di masyarakat ada seseorang yang menyandang gelar kyai, bukan karena keilmuannya tetapi karena ia merupakan turunan kyai (*ascribed status*).

Kyai, seharusnya mampu memerankan diri sebagai seorang intelek, pemimpin masyarakat yang selalu menyeru untuk ber-amar ma'ruf nahi munkar, menjadi teladan dalam berakhlakul karimah dan menjadi tumpuan tempat mengadu masyarakat sekitarnya untuk membantu menyelesaikan problematika hidup yang dihadapi oleh masyarakat. Orang yang memperoleh gelar kyai di mata masyarakat adalah orang yang tinggi derajatnya, karena ilmunya, akhlaqnya, dan sebagai pemimpin masyarakat (non formal).

Ulama

Gelar ulama' merupakan gelar yang diberikan oleh Allah bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat kealaman (*kauniyah*). Masyarakat memberikan gelar tersebut karena kedalaman ilmunya khususnya dalam bidang agama (dalam artian sempit). Misalnya alim dalam bidang fikih, hadits, tafsir, dll.

Ulama' seharusnya mampu memerankan diri untuk bisa memberikan pencerahan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat berkat ilmu kauniyah yang dimiliki. Alam semesta diciptakan oleh Allah memang dalam rangka untuk memenuhi hajat hidup manusia secara keseluruhan, karena alam ini tidak akan mampu dikelola dengan baik tanpa ilmu pengetahuan. Tetapi realitanya gelar ulama secara formal, hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kedalaman keilmuan dalam bidang agama Islam saja.

Orang-orang yang memperoleh gelar ulama adalah mereka yang berfungsi sebagai jembatan, yang menjembatani kepentingan pemerintah dengan masyarakat, dan keberadaan mereka terwadahi dalam institusi MUI (Majelis Ulama Indonesia)

Prespektif Kekuasaan

Haji

Gelar Haji adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat sekitarnya bagi orang yang telah menunaikan ibadah haji sebagai rukun Islam yang ke lima. Masyarakat memandang bahwa gelar haji tidak ada kaitannya dengan masalah kekuasaan (*power*), karena orang yang berkuasa maupun tidak berkuasa pergi haji adalah hal yang biasa, karena pergi haji itu sendiri adalah kewajiban agama bagi orang yang mampu baik lahir maupun bathin.

Kyai

Kyai di kalangan masyarakat Islam tradisional Jawa, merupakan tokoh keagamaan kharismatik. Kyai menduduki posisi sentral dalam masyarakat pedesaan dan mampu mendorong mereka untuk bertindak kolektif. Dia mengambil peran sebagai poros hubungan antara ummat dengan Tuhan. Pandangan sebagian besar pengikutnya, kyai adalah contoh muslim ideal yang mereka ingin capai. Dia seorang yang dianugerahi pengetahuan dan rahmat Tuhan.

Kyai di masyarakat mempunyai pengaruh cukup besar, pada awalnya ia sebagai patron moral, selanjutnya ia sebagai patron politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Ulama

Orang-orang yang memperoleh gelar ulama adalah mereka yang berfungsi sebagai jembatan yang menjembatani kepentingan pemerintah dengan masyarakat, keberadaan mereka terwadahi dalam institusi MUI (Majelis Ulama Indonesia), dan memiliki kekuasaan atau otoritas yang terkait dengan masalah keagamaan.

Ulama di masyarakat juga memiliki pengaruh cukup besar karena mereka sebagai penggerak dan jembatan sosial antara kebijakan pemerintahan dan kepentingan masyarakat.

Mobilitas Sosial

Dikenal dua macam mobilitas, yakni mobilitas vertikal dan horizontal. Mobilitas sosial yang vertikal adalah mobilitas anggota masyarakat ke jenjang atau lapisan masyarakat yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Umumnya orang berusaha agar selalu berusaha untuk mampu melakukan mobilitas ke atas.

Dalam masyarakat yang mengenal sistem pelapisan masyarakat yang terbuka, misalnya kelas, maka gerak vertikal oleh warganya untuk melakukan mobilitas sosial mudah dilakukan. Namun dalam masyarakat yang memiliki sistem pelapisan masyarakat

yang tertutup, misalnya kasta (di India dan Bali), maka gerak vertikal ke atas dalam mobilitas sosial mereka, sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan.

Dimensi	Strata	Haji	Kyai	Ulama'
Ekonomi	Atas	√	√	√
	Menengah	√	√	√
	Bawah	-	-	-
Status	Penting/terhormat	√	√	√
	Tidak penting/biasa	√	-	-
Kekuasaan	Penguasa	-	√	√
	Dikuasai	-	-	-

Mobilitas sosial vertikal dapat dilakukan melalui proses pendidikan, organisasi politik, ekonomi, dan perkawinan

Menuju Analisis Stratifikasi Sosial

Dalam rangka untuk melakukan analisis stratifikasi sosial, tidak terlepas dari kajian pada dimensi-dimensi dalam stratifikasi sosial, yang digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 1

Dimensi Stratifikasi Sosial dalam Islam

Seseorang yang telah menyandang gelar haji pada umumnya secara ekonomis tergolong orang yang mampu (*the have class*) dan memiliki status yang terhormat di masyarakat, apabila mampu memerankan diri sebagai seorang haji mabrur. Gelar haji yang disandangnya pada hakekatnya adalah, simbol dan ekspresi dari keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Namun demikian, gelar haji yang disandang oleh seseorang tidak terkait sama sekali dengan masalah kekuasaan apakah ia dikuasai atau menguasai karena ibadah haji itu merupakan aplikasi seorang muslim terhadap rukun Islam yang ke lima.

Kyai pesantren, secara ekonomis pada umumnya adalah orang yang mampu (*the have class*) karena memiliki lahan pertanian yang relatif luas atau sumber ekonomi yang memadai, sehingga ia mampu mendirikan pesantren, masjid, dan pondokan untuk para santrinya. Sumber ekonominya selain dari lahan pertanian juga berasal dari wali santri yang bersifat *min haisu laayahtasib* diberikan pada saat silaturrohim. Kyai

memiliki status yang terhormat baik di dalam pesantren maupun di lingkungan masyarakat pesantren, ia tidak sekedar hanya sebagai pemimpin (informal) dalam pesantren, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat (non formal) yang dijadikan konsultan bagi yang membutuhkannya, mulai dari masalah moral, hukum, ekonomi dan bahkan juga masalah politik. Oleh karena kyai mendapatkan kepercayaan untuk dijadikan pemimpin atau panutan masyarakat, sehingga apa saja yang diucapkan oleh kyai menjadi referensi bagi masyarakat sekitarnya, baik yang berkaitan dengan masalah agama maupun non agama, dalam hal ini kyai dan masyarakat ibaratnya *patron* dan *client* yang bersifat resiprositas.

Ulama, secara ekonomis pada umumnya berasal dari keluarga yang mampu (*the have Class*). Karena seseorang menjadi alim, jamaknya ulama', membutuhkan waktu studi yang relatif lama dan biaya yang tidak sedikit dan bahkan pada umumnya studinya berada di kawasan Timur Tengah, terutama Al Azhar di Mesir dan Ummul Quro' di Saudi Arabia dan lain sebagainya. Karena ke alimannya, masyarakat pada umumnya memberikan apresiasi yang relatif tinggi, sehingga status mereka di mata masyarakat dan dan juga pandangan pemerintah, sangat terhormat. Dan mereka pada umumnya terwadahi dalam birokrasi pemerintahan maupun organisasi sosial keagamaan. Para ulama pada umumnya memiliki kekuasaan bersifat formal, karena mereka menduduki jabatan tertentu baik di pemerintahan maupun organisasi sosial keagamaan, dan juga diterima sebagai pemimpin informal dimasyarakat.

Dalam realitanya, dimensi ekonomi, status, dan kekuasaan tidak terpisah secara tegas, ibarat antara warna hitam dan putih, namun terjadi konvergensi antar ketiganya, sehingga seseorang yang ekonominya mapan, status terhormat di masyarakat dan bahkan mampu meraih kekuasaan dengan kemampuan ekonominya. Demikian juga seseorang yang memiliki kekuasaan, statusnya menjadi terhormat di masyarakat dan bahkan mampu meraup kekayaan dengan kekuasaannya.

Transformasi Stratifikasi Sosial Masyarakat Muslim

Dalam konsep sosiologis, Peter L. Berger, mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai berikut: "*Social stratification refers to the fact that any society will consist of levels that relate to each other in terms of superordination and subordination, be it power, privilege, prestige*" (Berger; 1978: 94). Di sini jelas bahwa stratifikasi diartikannya sebagai penjenjangan masyarakat menjadi hubungan atasan-bawahan atas dasar kekuasaan, kekayaan dan kehormatan.

Pada dasarnya seseorang sudah memiliki status sejak kelahirannya (*ascribed status*), misalnya seorang yang lahir dari keluarga bangsawan secara otomatis lahir menjadi bangsawan. Seseorang yang terlahir sebagai anak kyai maka ia diberi status

kyai terutama oleh masyarakat di sekitarnya. Hal ini terlihat dari nama panggilan yang diberikan kepada anak kyai yang masih kecil di Jawa dengan panggilan "Gus". Panggilan tersebut sebetulnya berarti "*wong bagus*" yang artinya orang yang baik. Artinya, pencitraan seorang anak kyai di mata masyarakat telah terbentuk sejak mereka lahir. Sejak awal seorang anak kyai mendapat status dari masyarakat sebagai orang baik padahal belum tentu demikian adanya. Namun bagaimanapun, dalam pandangan masyarakat, anak-anak kyai pada saatnya nanti akan menjadi kyai juga, sehingga sejak kecil pemberian simbol penghormatan telah mereka dapatkan.

Seseorang memperoleh kedudukan sebagai kyai adalah karena kedalaman pengetahuannya dalam bidang agama, pengamalan syariat keagamaannya sangat baik sehingga perilakunya sangat terpuji. Berdasarkan karakteristik individual yang melekat pada mereka itulah maka mereka layak dipanuti oleh masyarakat. Predikat kyai selalu berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan pemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara sukarela oleh masyarakat sebagai pimpinan masyarakat Islam. Dengan demikian, kyai adalah muslim terpelajar yang selalu membaktikan hidupnya untuk Tuhan serta memperdalam dan menyebarkan ajaran-ajarannya kepada masyarakat (Mocsa, 1999: 60).

Gelar kyai merupakan status yang bisa diraih oleh orang yang beragama Islam (*achieved status*), karena penguasaan ilmu agama dan pengamalan syariat agamanya yang berbeda dan jauh lebih baik dibandingkan kebanyakan orang lainnya. Di dalam Al Qur'an telah dinyatakan bahwa "*orang yang memiliki ilmu, di hadapan Allah derajatnya lebih tinggi dibanding dengan manusia yang kurang memiliki ilmu*". Masyarakat memberikan gelar pada seseorang dengan gelar kyai, karena yang bersangkutan adalah muslim terpelajar, perilakunya yang mencerminkan akhlaqul karimah dan bisa diteladani, memimpin masyarakat untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Islam yakni *baladun thoyyibatun wa robbun ghofur*.

Pada masyarakat pesantren terutama di Indonesia, pencapaian status (*achieved status*) dapat dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam selama penguasaan keilmuannya di bidang agama telah memadai dalam pandangan masyarakat. Berdasarkan hal ini, kalangan keluarga kyai di berbagai pesantren yang ada, umumnya memiliki orientasi agar semua keturunannya nantinya mencapai *achieved status* tersebut. Oleh karena itu, terhadap anak-anak mereka yang sejak kecil telah mendapatkan *ascribed status* dipersiapkan sejak awal agar nantinya layak mendapatkan *achievement status*nya. Untuk dapat mencapai status yang sesungguhnya (*achieved status*) tersebut, tradisi yang berkembang di keluarga kyai adalah dengan memasukkan putra mereka ke berbagai sekolah agama yang dipandang cukup baik. Putra-putra mereka dikirim ke pondok-pondok pesantren yang dianggap punya karakter tersendiri, misalnya ke pondok Al

Munawariyah Malang, untuk menghafal Al Qur'an, pondok Sidogiri Pasuruan untuk belajar ilmu alat (ilmu gramatika/tata bahasa Arab), dan sebagainya. Setelah beberapa tahun, paling tidak setelah dianggap ilmunya cukup memadai, mereka dipindahkan ke pondok lain yang mempunyai kekhususan ilmu di bidang hadis, yaitu pondok pesantren yang terdapat di Tremas (Pacitan). Apabila penguasaan ilmu haditsnya telah memadai, mereka disekolahkan lagi ke pondok pesantren untuk menguasai dan mendalami ilmu Tasawwuf dan ilmu-ilmu yang lain. Dan ada pula yang putranya selepas SMP atau MTs di sekolahkan di Timur Tengah, misalnya Mesir, Saudi Arabia, dan lain sebagainya.

Pada proses selanjutnya, yakni apabila putra kyai tersebut dinilai telah memiliki bekal ilmu agama Islam cukup luas dan lengkap, maka mereka biasanya diminta kembali ke pondok pesantren keluarga untuk membantu mengajarkan ilmu-ilmu tertentu kepada santri-santri. Dengan demikian, mereka telah memperoleh status baru yaitu status penugasan (*assigned status*) yaitu suatu tugas untuk "membalagh" satu kitab. Pada tahapan selanjutnya, yakni setelah putra kyai tadi dinilai telah berpengalaman dan mumpuni mengajarkan ilmunya, apabila putra kyai tadi telah menikah, maka dia diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya di tempat lain (pondok pesantren yang lain). Apabila masyarakat di sekitar tempatnya menyebarkan ilmu agamanya yang baru tersebut memberikan respon positif, kemudian dia memiliki santri, maka datanglah pengakuan sebagai kyai yang sesungguhnya (*achieved status*).

Namun demikian, tidak semua putra kyai diperlakukan oleh orang tuanya seperti demikian ini, karena adakalanya putra kyai dimata santri tidak mengaji dan kerjanya hanya main-main dengan para santri tetapi dia memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang agama. Pada kasus yang demikian, biasanya kyai mengajarkan sendiri putranya ditempat tersendiri agar memiliki kemampuan dan citra yang baik sebagai bagian dari keluarga kyai. Apabila perilaku dan kemampuan putra kyai tadi dianggap telah memadai maka putra kyai diberi 'ijazah' atau pengakuan untuk mengajarkan kitab tertentu kepada santri yang ada (*assigned status*). Selanjutnya bila dalam perkembangan penempatan tersebut dia dianggap cukup dan mampu serta menunjukkan perkembangan yang baik, maka pada gilirannya ia akan menjadi salah satu pemegang tanggung jawab pengelolaan pondok pesantren dan dia pantas mendapatkan sebutan sebagai kyai (*achieved status*).

Berdasarkan penjelasan di atas nampak sekali bahwa pada putra kyai senantiasa akan menempuh suatu proses mobilitas sosial vertikal, yaitu perubahan status sosial dari "*ascribed status*" menjadi "*assigned status*" kemudian mencapai "*achieved status*". Pola mobilitas sosial vertikal tersebut dapat dipandang sebagai proses transformasi stratifikasi sosial dikalangan masyarakat pesantren pada khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya. Perbedaan penentuan status tersebut bila dicermati sangat ditentukan oleh

perbedaan kemampuan, peran, fungsi dan tanggung jawab seseorang dalam struktur sosial dimana dia berada.

Untuk mencapai tingkat kemampuan yang berada pada “*achieved status*” diperlukan persyaratan khusus yang sesungguhnya persyaratan tersebut relatif sulit sehingga tidak banyak orang yang dapat melakukannya. Dengan demikian tampaknya faktor-faktor tingkat kelangkaan (*scarcity*) dan persyaratan khusus yang diperlukan (*requirement*) merupakan determinan status yang dominan dalam struktur sosial pondok pesantren dan masyarakat Islam umumnya. Itulah sebabnya, pencapaian status kyai dalam Islam di Indonesia umumnya diraih oleh kalangan keluarga kyai. Hal tersebut terjadi tidak semata-mata karena unsur nepotisme, tetapi karena merekalah yang sejak awal memiliki akses lebih banyak terhadap faktor-faktor status tersebut. Di samping itu, kalangan para kyai itulah yang memiliki komitmen pengembangan keagamaan yang lebih kuat dibandingkan masyarakat biasa. Dengan demikian, status kyai sesungguhnya tidak dapat diperoleh dengan melakukan manipulasi simbol-simbol tertentu, tetapi seseorang harus mampu menunjukkan kemampuan aktual keagamaannya karena penilaian status tersebut berasal dari masyarakat itu sendiri.

Sebagai suatu konsekuensi perubahan sosial terutama karena faktor-faktor eksternal, maka di kalangan pondok pesantren dan keluarga kyai ada kecenderungan terjadinya perubahan orientasi dalam pencapaian status kemasyarakatan. Pada masa sekarang ini, para putra kyai disamping diberikan pendidikan agama di pondok, juga menuntut ilmu pada sekolah umum dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan simbol-simbol status yang makin berkembang di masyarakat telah mendorong kyai untuk melengkapi simbol status, misalnya dengan menambah gelar-gelar akademik.

Dalam realitas sosial pada dasawarsa terakhir ini para elit pondok pesantren tidak saja bergelut dalam dunia kependidikan Islam sebagaimana kondisi beberapa waktu lampau. Perkembangan dunia politik dan akademik tampaknya telah menggiring perubahan orientasi personal keluarga pondok pesantren. Faktanya banyak kalangan elite agama ini yang terjun ke ajang politik praktis dan menduduki posisi-posisi formal yang juga termasuk kategori elite dalam struktur masyarakat Indonesia. Sebut saja berbagai kedudukan, seperti anggota legislatif, ketua partai, pemimpin organisasi yang berafiliasi ke partai politik dan sebagainya. Selain itu sebagai upaya untuk meningkatkan status tersebut, para kyai banyak yang akhirnya terlibat dalam pendidikan formal (pendidikan umum) dan ikut berebut gelar-gelar akademik sebagai salah satu simbol status yang tengah menguat di negeri ini.

Kesimpulan

Dalam melakukan analisis masyarakat di Indonesia, terutama masyarakat muslim, dapat dilakukan sintesis antara pendekatan sosiologis dengan pendekatan agama.

Pada masyarakat muslim di Indonesia terjadi transformasi stratifikasi sosial melalui proses mobilitas sosial vertikal, yakni pada kedudukan kyai. Status kyai bertransformasi dari *ascribed status* sampai pada *achieved status*.

Pada akhir-akhir ini ada kecenderungan kalangan kyai (pondok pesantren) untuk memperkuat posisi statusnya dalam stratifikasi sosial, yakni dengan upaya mencari simbol-simbol status sosial selain simbol-simbol keagamaan.

Daftar Pustaka

- Depag RI. 1971. *Al Qur'an dan Terjemahannya*
_____. 1997. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.
- Jurnal Sosiologi. 2002. *Masyarakat*. Edisi no 11.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. Cetakan ke-2
- Shadily, Hasan. 1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo.
- Soemardjan, Selo, Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-Universitas Indonesia.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.